

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada 2 hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain dan yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. (Lestari, 2012:1)

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Keberadaan batik dengan keindahan motif, desain, maupun coraknya telah menjadikan seni batik sebagai salah satu warisan budaya yang dilestarikan. UNESCO selaku organisasi tertinggi di bidang kebudayaan naungan PBB mengeluarkan sertifikat yang menyebutkan bahwa batik adalah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) (Kusrianto, 2013: 304).

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik. (Lestari, 2012:2)

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun-temurun sehingga kadang motif batik dapat dikenali berasal dari keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini beberapa motif batik tradisional hanya boleh dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. (Lestari, 2012:3)

Salah satu daerah sentra perajin batik yang masih mempertahankan teknik batik tulis adalah kabupaten Sukoharjo. Salah satu desa di Sukoharjo yang masih terkenal mempertahankan teknik batik tulis adalah Desa Kedunggudel, Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo. Kampung tersebut berjarak sekitar 8 kilometer ke arah selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Perjalanan dengan sepeda motor, Kedunggudel bisa ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit dari pusat pemerintahan. Nama kampung tersebut mulai dikenal karena masuk dalam lingkup Desa Wisata Kreatif Kenep. Saat ini, ada 16 perajin

batik di Kampung Kedunggudel. Meski memiliki merek sendiri-sendiri, secara luas produk batiknya disebut “Batik Kedunggudel”. Bahkan, ada salah satu perajin yang menggunakan merek “Batik Kedunggudel”. Selain itu ada juga merek “Sendang Mulyo” dan lainnya. Produk batik lokal Kedunggudel sudah menasional karena Batik Kedunggudel memiliki kualitas yang baik. Selain itu, Batik Kedunggudel juga memiliki cirikhas tersendiri yakni motif “Lombok Gendayakan”. Hal itu mengacu pada tokoh ulama lokal Kiai Lombok yang dimakamkan di Kampung Kedunggudel. Distribusi batik lokal dari Kampung Kedunggudel pun sudah ke sejumlah kota besar di Indonesia. (www.sukoharjonews.com)

Kemudian daerah perajin batik lain di Sukoharjo adalah Desa Bekonang. Sentra batik tulis di desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, memang sudah terkenal di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Dengan berkembangnya produk batik printing lambat laun menggerus keberadaan batik tulis. Imbasnya, sebagian besar pengrajin batik tulis di bekonang gulung tikar. Masa kejayaan kerajinan batik tulis di desa itu terjadi pada era 1950-1970an. Namun kini, pamor batik tulis kembali cemerlang berkat inovasi yang dilakukan para pengrajin. Keunggulan batik tulis terletak pada proses pewarnaan kain yang menggunakan bahan pewarna alami seperti kulit manggis, kulit kayu teger. Proses pewarnaannya pun dilakukan secara tradisional yang membutuhkan waktu cukup lama. Sementara bahan pewarna batik printing menggunakan bahan-bahan kimia. Selama beberapa tahun terakhir, tak sedikit wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke sentra industri batik tulis di Bekonang untuk melihat langsung proses produksi batik tulis. (<https://lifestyle.okezone.com>)

Selain pengrajin batik tulis, di kabupaten Sukoharjo juga banyak terdapat UMKM yang menjual batik cap dan printing baik dijual untuk eceran maupun grosir. Menurut hasil survey di lapangan para penjual batik printing ini juga berperan sebagai supplier kain selain menjual hasil batik yang sudah jadi, namun para pengrajin batik tulis di Sukoharjo masih melakukan transaksi pembelian bahan baku ke daerah yang lebih jauh seperti Solo dan Jogja karena sudah terbiasa melakukan transaksi dari awal berdirinya usaha mereka dengan para supplier tersebut.

1.2 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemerintah Indonesia pun memandang penting keberadaan para pelaku UMKM. UMKM bersama dengan Koperasi memiliki wadah secara khusus di bawah Kementerian Koperasi dan UKM. Perhatian tinggi yang diberikan kepada para pelaku UMKM tersebut tidak lain sebagai wujud pemerintah dalam menyangga ekonomi rakyat kecil. Apalagi, UMKM mampu memberikan dampak secara langsung terhadap kehidupan masyarakat di sektor bawah. (www.kompas.com)

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tertulis dalam (www.kompas.com), usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri. Usaha ini dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar serta memenuhi kriteria lain. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan perbedaan kriteria UMKM dengan Usaha Besar diantaranya sebagai berikut:

1. Usaha Mikro: aset maksimal Rp 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet maksimal Rp 300 juta per tahun.
2. Usaha Kecil: aset lebih dari Rp 50 juta - Rp 500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet maksimal lebih dari Rp 300 juta - Rp 2,5 miliar per tahun.
3. Usaha Menengah: aset lebih dari Rp 500 juta - Rp 10 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet lebih dari Rp 2,5 miliar - Rp 50 miliar per tahun.
4. Usaha Besar: aset lebih dari Rp 10 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet lebih dari Rp 50 miliar per tahun.

Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Sensus Ekonomi dari Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan besarnya kontribusi UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai fungsi tersendiri dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemerintah Indonesia menganggap penting keberadaan para pelaku UMKM. UMKM berperan menyerap banyak tenaga sampai 89,2%, memberikan hingga 99% dari total lapangan pekerjaan, menyokong 60,34% dari total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional, menyokong 14,17% dari total nilai ekspor, serta 58,18% dari total investasi. (<https://www.kompas.com>)

Kabupaten Sukoharjo dikenal sebagai gudangnya kerajinan dan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selama ini keberadaan perajin dan pelaku UMKM mendapat perhatian dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda). Pasalnya, kerajinan dan UMKM memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk itu, Dekranasda terus melakukan pendampingan agar perajin dan UMKM bisa maju. Jumlah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sukoharjo terus mengalami peningkatan. Sekarang mencapai 19.804 unit bergerak diberbagai sektor. Pelaku UMKM tersebut memiliki omzet usaha sekitar Rp 3,4 triliun. Keberadaan UMKM dianggap sangat penting sebagai bagian pengembangan usaha sekaligus peningkatan ekonomi kerakyatan. Tidak kalah penting juga menekan angka kemiskinan dan pengangguran di masyarakat. Sebab warga bisa

mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan bekerja diberbagai bidang usaha yang dijalankan pelaku UMKM. (www.jatengprov.go.id)

Data dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Sukoharjo diketahui ada 19.804 unit pelaku UMKM. Rinciannya untuk usaha mikro sebanyak 12.616 atau 63 persen dari jumlah UMKM di Sukoharjo. Jumlah pelaku usaha mikro memang paling banyak digerakan oleh masyarakat. Untuk usaha kecil ada sebanyak 5.222 unit atau 26,37 persen dan usaha menengah 1.966 atau 9,93 persen. Jumlah pelaku UMKM di Sukoharjo kemungkinan akan terus mengalami perubahan mengingat setiap tahun selalu saja ada yang baru. Dilihat dari usahanya pelaku UMKM di Sukoharjo paling banyak bergerak disektor perdagangan 57,50 persen, industri sebesar 21,62 persen, jasa 13,36 persen, peternakan 3,81 persen, pertanian 2,45 persen dan perikanan 1,26 persen. Para pelaku UMKM tersebut secara keseluruhan memiliki aset mencapai Rp 1,2 triliun dan omzet Rp 3,4 triliun. Nilai tersebut sangat besar untuk ukuran sebuah UMKM di daerah. (<https://www.krjogja.com>)

Sistem rantai pasok merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah industri untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai tujuannya dalam menerapkan proses bisnis yang efektif. *Supply Chain* atau rantai pasok memiliki 3 macam aliran, Pertama adalah barang yang mengalir dari hulu ke hilir, kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu, ketiga adalah aliran informasi yang terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Manajemen rantai pasok ini sangat penting karena mencakup semua hal yang berhubungan dengan proses bisnis pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan wajib memperbaiki sistem rantai pasok apabila akan meningkatkan daya saing (Nyoman Pujawan 2005:8). Para pelaku UMKM batik Sukoharjo masih menggunakan sistem proses bisnis yang tradisional dan cenderung belum menerapkan sistem rantai pasok secara efisien pada sistem bisnis mereka. Para pengusaha batik masih bergantung pada pemasok barang tertentu yang berlokasi di daerah Jogja dan Solo dan melakukan transaksi secara tradisional mulai dari datang ke toko, membeli barang dan pembayaran secara cash yang dirasa kurang efisien di jaman sekarang. Serta untuk penjualan masih mengandalkan para pelanggan yang datang ke daerah sentra industri untuk melihat dan membeli barang. Hal ini membuat stok barang tidak berputar dengan cepat karena tidak menemukan peminat dari motif yang ada karena hanya dilihat segelintir orang, beda halnya apabila barang-barang tersebut dipasarkan melalui *marketplace* secara online pasti lebih cepat menemukan peminat dari barang tersebut sehingga batik yang sudah jadi tidak mengendap lama di gudang.

Ditambah dengan kondisi dunia yang sedang dilanda wabah COVID-19 memperlambat pertumbuhan ekonomi baik itu secara nasional maupun dunia. Akhirnya juga berdampak ke

berbagai sektor industri di tanah air mulai dari manufaktur hingga finansial. Menurut riset dari Moody's industri yang paling terkena dampak cukup tinggi yaitu industri seperti garment, otomotif, supplier otomotif, konsumen, pariwisata, maskapai penerbangan, hingga pengiriman. (<https://www.akseleran.co.id/>)

Pandemi COVID-19 membuat pola kehidupan masyarakat berubah, termasuk dalam hal kebutuhan teknologi. Masyarakat dipaksa untuk menggunakan teknologi-teknologi yang mulai bermunculan sejak pandemi untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan internet pada jaman sekarang mempengaruhi teknologi sistem informasi yang memberikan kemudahan dan fasilitas pada banyak bidang dalam suatu proses bisnis termasuk proses *Supply Chain Management*. Secara tidak langsung perkembangan teknologi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan dan proses bisnis pada suatu perusahaan termasuk pada proses supply chain management secara online atau biasa disebut dengan e-SCM.

Agar penerapan dari e-SCM ini dapat berguna bagi UMKM sentra batik Sukoharjo diperlukan analisis kesiapan dari para UMKM untuk dapat mengintegrasikan manajemen rantai pasok mereka dengan teknologi dan internet. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengukur dan memprediksi kesiapan UMKM dalam menggunakan e-SCM adalah dengan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan diatas terkait sentra industri batik Sukoharjo dan prediksi kesiapan para pelaku usahanya dalam menerapkan e-SCM dengan metode pengukuran TAM agar proses bisnis dari para pelaku usaha sentra industri batik sukoharjo dapat optimal dan mampu bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi dan mesin yang canggih maka penulis tertarik untuk membuat penelitian "Analisis Kesiapan UMKM dalam Mengadopsi e-SCM Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus Pada Sentra Industri Batik Sukoharjo).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa UMKM mempunyai peran penting dalam membantu perekonomian di Indonesia. Untuk menambah daya saing dari para pelaku usaha UMKM dengan berkembangnya teknologi dan internet pada masa sekarang maka UMKM harus mengoptimalkan proses bisnis mereka dengan menerapkan e-SCM, namun karena tidak semua pelaku usaha dapat menerima penggunaan aplikasi berbasis teknologi dan internet ini maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kesiapan dari para pelaku usaha UMKM dalam mengadopsi teknologi e-SCM.

Untuk mengetahui dan memprediksi kesiapan suatu UMKM dalam mengadopsi teknologi e-SCM maka dilakukan penelitian dengan metode *Technology Acceptance Model* (TAM). Beberapa variable dari *Technology Acceptance Model* yang akan diteliti antara lain adalah *ease of use* untuk mengetahui kemudahan para pelaku usaha dalam menggunakan aplikasi, *perceived of usefulness* untuk mengetahui persepsi dari pelaku usaha dalam kegunaan menggunakan aplikasi, *attitude toward using* untuk mengetahui sikap dari para pelaku usaha dalam menerapkan aplikasi, *intention to use* untuk mengetahui seberapa besar niat para pelaku usaha dalam menggunakan aplikasi tersebut, dan pengaruh eksternal seperti *trust* untuk mengetahui seberapa percaya para pelaku usaha dalam menggunakan aplikasi. (Chauhan, 2015)

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pengaruh antar variabel technology acceptance model E-SCM pada sentra industri batik Sukoharjo?
- 2) Bagaimana kesiapan UMKM sentra batik Sukoharjo dalam mengadopsi teknologi E-SCM?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh antar variabel technology acceptance model E-SCM pada sentra industri batik Sukoharjo
- 2) Mengetahui kesiapan UMKM sentra batik Sukoharjo dalam mengadopsi teknologi E-SCM

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak akademis (baik mahasiswa maupun dosen) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.6.2 Aspek Praktis

Mengetahui manfaat dan kesiapan UMKM sentra batik Sukoharjo dalam mengadopsi sistem E-SCM dengan metode *Technology Acceptance Model*, sehingga hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan bagi pemerintah maupun para pelaku usaha dalam menerapkan E-SCM pada sentra batik Sukoharjo.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sentra batik Sukoharjo tepatnya di desa Kenep dan desa Bekonang kabupaten Sukoharjo. Penelitian di khususkan untuk mengetahui bagaimana

kesiapan para pelaku usaha UMKM batik di Sukoharjo dalam menerapkan sistem E-SCM dengan metode *Technology Acceptance Model* (TAM).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada rentang waktu bulan Juli 2020 hingga bulan September 2020.

1.8 Sistematika Penulisan Akhir

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang mengenai fenomena atau gambaran permasalahan yang akan diteliti, Perumusan Masalah, Pernyataan Masalah yang berisikan masalah-masalah yang akan ditelaah, Tujuan Penelitian meliputi masalah yang akan diselesaikan, Ruang Lingkup Penelitian mengenai batasan dari penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi uraian Tinjauan Pustaka penelitian sebagai sarana pendukung penelitian yang dilakukan, rangkuman Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan Karakteristik Penelitian, Alat Pengumpulan Data, Tahapan Pelaksanaan Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data dan Sumber Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan metode analisis data yang telah ditetapkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai analisis tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran sebagai hasil akhir dari penelitian.

